

BAB II

BIOGRAFI ABU DAWUD

A. Riwayat Hidup Abu Dawu

1. Keluarga dan Pribadi

Abu Dawud adalah salah satu tokoh hadis pengarang kitab as-Sunan. Nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amr bin Amran al-Azdi as-Sijistani. Al-Azdi adalah penisbatan Abu Dawud kepada al-Azdi, yaitu satu kabilah terkenal di Yaman. Sedangkan as-Sijistani adalah penisbatan daerah Sistan atau Sijistan, salah satu wilayah terkenal diantara wilayah Sindh dan Herat dekat Kandahar dan Chisht. Wilayah ini sekarang berada di negara Afghanistan.¹

Abu Dawud lahir di Sijistan tahun 202 H. Namun tidak diketahui dengan pasti nama kota atau desa tempat dia dilahirkan di wilayah tersebut. Abu Dawud lebih muda dari Al-Bukhari delapan tahun, karena kelahirannya terjadi pada tahun 194 H. Demikian juga dengan masa kewafatan keduanya, Al-Bukhari sebelas tahun lebih awal wafat dari pada Abu Dawud.

Beliau tumbuh di tengah keluarga yang mencintai ilmu. Ayahnya Al-Asy'ats bin Ishak termasuk salah satu perawi yang mengambil dari Hammad bin Zaid. Saudaria, Muhammad bin Al-Asy'ats termasuk kalangan perawi hadis dan melakukan pengembaraan dalam memuntut ilmu. Saudariannya ini merupakan temannya dalam melakukan perjalanan ilmiahnya. Suasana keilmuan ditengah keluarganya ini, berdampak dalam membimbing Sulaiman sejak dini menuju ilmu yang dia kuasai.

Beliau termasuk orang yang sejak dini sudah melakukan perjalanan dalam menuntut ilmu. Saat dia melakukan perjalanan ilmiahnya, umurnya disaat itu belum menginjak 20 tahun. Abu Dawud melakukan banyak perjalanan ilmiah ke berbagai wilayah Islam, baik wilayah Khurasan maupun di luar wilayah tersebut.

¹Taqyyuddin an Nadwi al Mazhahiry, *Abu Dawud al Imam al Hafizh al Faqih*, (Damaskus : Dariul Qalam, 1996), h. 21.

Daerah yang beliau kunjungi di Khurasan adalah Herat, Baghlan, Rayy, Naisabur dan Ashbahan. Perjalanan ilmiah beliau diluar wilayah Sijistan dan Khurasan adalah Baghdad, Bashrah, Kufah, Makkah, Madinah, Damaskus, Himsh, Aleppo, Harran, Ramla, Tarsus, Beirut, Mesir.

Beliau berulang-ulang melakukan perjalanan ke Baghdad di sela-sela perjalanan ilmiahnya yang banyak ke berbagai tempat. Baghdad adalah tempat di mana beliau bermulazamah kepada Imam Ahmad. Beliau juga bermulazamah kepada para imam yang lain yang ada di kota ini, seperti Ibnu Ma'in dan Ibnu Al-Madini.

Abu Dawud pun kembali ke Khurasan, setelah melakukan perjalanan yang cukup banyak di luar Khurasan dan sijistan. Dia memperdengarkan riwayat hadis kepada anaknya dari Ishaq bin Manshur al-Kusaj. Kemudian Abu Dawud menuju ke sijistan tempat kelahirannya. Beliau masih bolak-balik ke Baghdad selama beliau tinggal di sijistan, hingga akhirnya Al-Amir Al-Muwaffaq meminta beliau untuk pindah ke Basrah. Beliau pindah ke sana dan wafat di sana.

Abu Dawud menyambut kematiannya, setelah kehidupannya yang dipenuhi dengan ilmu dan kemuliaan. Dia wafat pada hari Jumat, 16 Syawal tahun 275 H. Jenazahnya dimandikan oleh Hasan bin Al-Mutsanna setelah shalat Jumat, dishalatkan oleh Al-Abbas bin Ja'far bin Sulaiman Al-Hasyimi, dan dikuburkan dekat dengan kuburan Sufyan As-Sauri.²

Abu Dawud memiliki Guru yang sangat banyak sekali. Beliau sejak masih muda sering melakukan perjalanan ke berbagai negeri dalam menuntut ilmu. Al-Mizzy³ dalam kitab *Tahdzibul Kamal* karyanya memuat 166 data tentang nama guru-guru Abu Dawud, diantaranya adalah:

²Muhammad Muhammadi Bin Muhammad Jamil An Nuristani, *Al Madkhal Ila Sunan al Imam Abi Dawud* (Kuwait: Maktab Asy Syu'un al Fanniyyah, 2008), h. 20

³Al Hafidz Jamaluddin Abu al Hajjaj Yusuf al Mizz, *Tahdzibul kamal fi asma'ir Rijal*, (cet. 2 : Beirut : Muassasah ar Risalah, Maktabah Syamilah: 1987 M / 1408 H), h. 356 - 359

1. Abi Umar Ad-dhorir
2. Abbas bin Al-Walid bin Mazyad
3. Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi
4. Ibrahim bin Basyar Ar-Ramadi
5. Ibrahim bin Musa
6. Ahmad bin Abi Syu'aib
7. Ahmad bin Hanbal
8. Ahmad bin Sholeh
9. Hamid bin Yahya bin Hani Al-Balkhi
10. Ishaq bin Rahawaih
11. Ishaq bin Ibrahim ad-Dimasyqi
12. Ishaq bin Manshur al-Kusaj
13. Muhammad bin Sima'ah Ar-Ramili
14. Ar-Rabi' bin Nafi' Al-Halabi
15. Qutaibah bin Said Al-Baghlani
16. Yahya bin Ma'in
17. Ali bin Al Madini
18. Dan lain-lain.

Abu Dawud juga memiliki murid-murid yang cukup banyak sebagaimana guru – gurunya. Al Mizzy⁴ juga menyebutkan beberapa nama murid-muridnya, diantaranya⁵ adalah :

1. At-Tirmizi
2. Abu Bakar An-Najjad
3. Abu Abdur Rahman An-Nasai
4. Abu Sa'id al-A'rabi
5. Abu Ahmad bin Muhammad Al-Khalal Al-Faqih
6. Ismail bin Muhammad As-Shafar
7. Ahmad bin Yasin Al-Harawi
8. Zakaria bin Yahya As-Saji
9. Anaknya, Abu Bakar
10. Abu Bakar bin Abud Dunya
11. Abu Bisyr Ad-Daulabi
12. Muhammad bin Ja'far Al-Faryabi

⁴Al Hafidz Jamaluddin Abu al Hajjaj Yusuf al Mizz, *Tahdzibul kamal fi asma'ir Rijal*,... h. 360 - 361

⁵Al Hafidz Jamaluddin Abu al Hajjaj Yusuf al Mizz, *Tahdzibul kamal fi asma'ir Rijal*,... h. 360 - 361

13. Abu Usamah bin Muhammad bin Abdul Malik Ar-Rawi
14. Abu Awanah
15. Dan lain-lain

Abu Dawud sebagai Tokoh hadis terkemuka dikenal juga dengan kepribadian Istimewanya. Muhammadiyah menyebut tiga kepribadian istimewa,⁶yaitu :

1. Beliau dikenal dengan sikap komitmen dalam kepribadianya. Sehingga Abu Dawud dianggap mirip dengan Ahmad Bin Hanbal dalam karakternya, sebagaimana Ahmad Bin hanbal menyerupai karakter Waki'. Begitu pula Waki' menyerupai karakter As-Tsauri, gurunya. Adapun As-Tsauri menyerupai Manshur bin Al-Mu'tamir, sebagaimana Manshur menyerupai Alqamah. Beliau sendiri menyerupai Ibnu Masud, sedangkan Ibnu Masud menyerupai Rasulullah dalam akhlak dan karakternya.
2. Kemuliaan pribadinya dan menyamakan siapapun di dalam mengajarkan ilmu dan hadis. Hal ini terbukti ketika Amir al-Muwaffiq meminta kepada beliau majelis khusus untuk mengajarkan hadis kepada anak-anaknya, Abu Dawud tidak menyetujui permintaan tersebut. Beliau menjawab permintaan Al-Muwaffiq dengan perkataannya : "*Adapun untuk urusan ini, tidak ada jalan untuk merealisasikannya. Karena siapapun dianggap sama dihadapan Ilmu*".
3. Beliau memiliki pribadi yang zuhud, warak dan Tawadu. Ini tercermin pada beberapa ucapannya, beliau pernah mengatakan : "*Barang siapa yang mencukupkan dengan pakaian dan makanan yang sederhana, maka Dia telah menenangkan tubuhnya*". Beliau juga pernah mengatakan : "*Adapun Syahwat yang tersembuhyi adalah mencintai pangkat dan kekuasaan*". Ucapannya juga : "*Sebaik - baik ucapan*"

⁶Muhammad Muhammadiyah Bin Muhammad Jamil An Nuristani, *Al Madkhal Ila Sunan al Imam Abi Dawud* (Kuwait: Maktab Asy Syu'un al Fanniyyah,2008),h. 21-23

adalah sesuatu yang masuk ke dalam telinga tanpa membebani telinga".

2. Karya-Karya Abu Dawud

Abu Dawud termasuk ulama yang mempunyai karangan yang banyak dalam berbagai disiplin ilmu, terutama pada bidang Ilmu hadis, diantara karangannya ada yang tercetak dan ada yang tidak tercetak. Kitab yang tercetak dan sampai kepada kita adalah :

1. Kitab *As-Sunan*, kitab paling terkenal dari karangan Abu Dawud.
2. *Risalah Abu Dawud Ila Ahli Makkah*, telah dicetak dengan beberapa kali cetakan. Yang paling baik adalah hasil cetakan dari Dr. M.Luthfi Ad-Dhibba'.
3. Kitab *Al-Marasil*, kitab yang dikhususkan untuk mengumpulkan hadis-hadis mursal tentang hukum. Dia disusun menurut bab-bab fikih dan menyebutkan hadis-hadis mursal yang sesuai pada setiap bab. Dia memuat 537 hadis mursal. Telah dicetak berkali-kali dan yang paling bagus adalah tahkik Abdullah bin Al-Musa'id Az-Zahrani.
4. *Masail Al Imam Ahmad*, ini adalah kitab dalam bidang fiqih, dicetak tahun 1353 H dengan tahkik Muhammad Ridho.
5. *Su'alat Abi Dawud Lil Imam Ahmad*, dicetak dengan tahkik Dr. Ziyad Manshur tahun 1414 H
6. Kitab *Az-Zuhud*, dicetak di India dengan tahkik Dhiya Al-Hasan As-Salafi. tahun 1413 H. Cetakan lain dengan tahkik yasir bin Ibrahim bin Muhammad, Ghanim bin Abbas bin Ghanim tahun 1414 H.

Kitab-kitab yang tidak tercetak adalah :

1. *An-Nasikh Wal Mansukh*. Ibnu Khair Al-Isybili menamakan kitab ini dengan "*Nasikhul Quran Wa Mansukh*". Kitab ini termasuk salah satu kitab yang disebutkan Al-Khatib di Damaskus.

2. *Ar-Radd Ala Ahli Al-Qadari*. Sebagian menamakannya dengan *Ar-Radd Ala Ahli Al-Ahwa Wa Al-Qadari*. Ibnu Battah telah mendokumentasikan dalam bukunya *Al-Ibanah - Bab Al Qadr* satu bagian besar dari teks kitab ini yang berjumlah 240 riwayat.
3. *Al-Ba'tsu Wa An-Nusyur*.
4. *Dalailun Nubuwwah*.
5. *At-Tafarrudu Fis-Sunan*. Kitab yang menjelaskan tentang *tafarrud* satu negeri dalam meriwayatkan hadis, dimana riwayat itu tidak diriwayatkan oleh penduduk wilayah lain.
6. *Musnad Malik*
7. *Fadhailul Anshor*
8. *Al-Mawaqit*
9. *Ath-Thaharatul Kabir*
10. *Fadhail Ramadhan Wa Sittin Min Syawwal Wal Asyr Wa Asyura*.
11. *Manasikul Hajjil Kabir*.
12. *Al-Qadhaul Kabir*.
13. *Al-Iman Qaulun Wa Amalun*
14. *A'lamun Nubuwwah*.
15. *Al-Mubtada'*. Kitab ini berisi data kisah kelahiran Nabi Musa sampai tenggelamnya Firaun, informasi tentang bani Israil dan biografi Nabi Muhammad.
16. Dan lain-lain⁷

3. Penilaian Para Ulama Terhadapnya

Abu Bakar Al-Khallal mengatakan bahwa Abu Dawud adalah imam terkemuka pada zamannya, pengetahuannya dalam penggalan beberapa bidang ilmu serta kecermatannya melihat tempat - tempatnya, tidak ada seorang pun yang dapat mengunggulinya. Dia juga seorang warak yang terkemuka.

Ahmad bin Muhammad bin Yasin Al-Harawi berkata bahwa Abu dawud adalah salah seorang penjaga Islam untuk hadis Rasulullah, ilmunya, ilalnya serta sanadnya. Beliau berada

⁷Muhammad Muhammadi Bin Muhammad Jamil An Nuristani, *Al Madkhal Ila Sunan al Imam Abi Dawud*,... h. 49-52

pada puncak derajat kezuhudan, kesederhanaan dan kebaikan. Beliau termasuk pasukan berkuda (pembela) hadis Rasulullah .

Muhammad bin Ishaq As-Saghani dan Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi berkata bahwa ketika Abu Dawud menyusun kitab sunannya, hadis menjadi lunak kepada Abu Dawud, sebagaimana besi menjadi lembut untuk Nabi Dawud. Al-Hafiz Musa bin Harun berkata bahwa Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga.

Muhammad bin Makhlad mengatakan bahwa Abu Dawud selalu menuntaskan kajiannya terhadap 100.000 hadis. Tatkala Abu Dawud selesai menulis kitab *Sunan Abi Dawud* kemudian dibacakan kepada kaum muslimin, sejak saat itulah kitabnya seolah-olah menjadi mushaf bagi para ahli hadis. Mereka menyetujui keberadaan kitab tersebut dan tidak menyelisihinya. Mereka juga mengikrarkan pengakuan terhadap hafalan dan keunggulannya.

Ibnu Hibban mengatakan bahwa Abu Dawud merupakan salah satu imam dunia dalam bidang ilmu, fiqih, hafalan, kezuhudan, kewarakan dan kekokohan hafalannya. Dia mengumpulkan, menyusun dan membela sunnah Nabi. Abu Abdullah bin Mandah Al-Hafiz mengatakan bahwa orang-orang yang mampu mengeluarkan dan membedakan hadis yang *tsabit* dari ma'ul (memiliki cacat), yang salah dari yang benar ada empat: Al-Bukhari, Muslim, dan setelah mereka adalah Abu Dawud AS-Sijistani, dan Abu Abdur Rahman An-Nasa'i.⁸

Penilaian dari lima ulama diatas menunjukan bahwa Abu Dawud ahli hadis terkemuka yang tidak hanya menonjol dalam bidang hadis, tetapi dia juga memiliki keunggulan dalam bidang fiqih. Beliau memiliki karakter yang juga menonjol dalam kecerdasan, kezuhudan dan kewarakan. Kitab sunannya bahkan dianggap sebagai ketib rujukan kedua setelah alQuran pada masa itu. Namun menurut penulis, tentu tidak menurunkan kedudukan dua kitab sahih. Keunggulan *Sunan Abi Dawud* memfokuskan

⁸Al Hafidz Jamaluddin Abu al Hajjaj Yusuf al Mizz, *Tahdzibul kamal fi asma'ir Rijal*, (cet. 2 : Beirut : Muassasah ar Risalah, 1987 M / 1408 H), h. 364 - 365

pembahasan kitabnya pada permasalahan dalil-dalil fiqih. Wajar dari sisi ini, dia dianggap sebagai rujukan kedua setelah alQuran.

B. Sistematika Sunan Abi Dawud

As-Sunan atau *Sunan Abi Dawud* adalah dua nama populer kitab Sunan tersebut. Melihat karya beliau *Risalah Abu Dawud Ila Ahli Makkah*, beliau sendiri yang menamakan kitab itu dengan nama *As-Sunan*. Beliau menulis nama kitab itu dengan nama *As-Sunan* kepada penduduk Makkah yang meminta supaya disebutkan hadis - hadis yang terdapat dalam kitab *as-Sunan*, Apakah dia merupakan hadis yang paling sahih yang diketahuinya dalam bab ini ?.⁹

As-Sunan adalah bentuk Jamak dari Sunah, kata ini merupakan sinonim dari kata hadis menurut jumhur. Akan tetapi maksud Abu Dawud dengan Sunan disini adalah hadis-hadis hukum saja. Ini mendekati istilah ulama kontemporer yang mendefinisikan kitab Sunan sebagai kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fikih dari kitab iman, thaharah, sholat, zakat dan seterusnya.¹⁰ Penulis berkesimpulan memasukan bahasan iman dalam bab fikih tidak begitu tepat bila fikih disini difahami sebagai kajian hukum yang bersifat lahiriah.

Sebelum zaman Abu Dawud, model penyusunan kitab hadis itu berupa susunan kitab *Al-Jami'*, kitab *Al-Musnad* dan yang sebagainya. Di sana, akan dikumpulkan kumpulan hadis Rasulullah secara tematik yang meliputi persoalan keutamaan beramal (*fadhail al-a'mal*), kisah-kisah (*al-qashash*), nasehat-nasehat (*al-mawaa'izh*), budi pekerti (*al-adab*), tafsir (*at-tafsir*), dan sebagainya.¹¹

Kompilasi hadis marfuk yang temanya berkaitan dengan bab fikih, tidak ada seorang pun dari mereka yang berniat mengumpulkannya, dan belum ada yang mampu untuk meringkas posisi matannya sehingga tidak berbelit-belit sesuai

⁹Sulaiman Bin Al Asy'ats, *Risalah Abi Daud Ila Ahli Makkah*, (cet. 3 : Beirut : Al Maktabah Al Islami, 1405 H), h. 24

¹⁰Al Hafidz Jamaluddin Abu al Hajjaj Yusuf al Mizz, Op.Cit, h. 67

¹¹Taqyyuddin an Nadwi al Mazhahiry, *Abu Dawud al Imam al Hafizh al Faqih*, (Damaskus : Dariul Qalam, 1996), h. 51.

keinginan Abu Dawud, dan untuk itu kitab ini menjadi tempat kekaguman para imam ahli hadis.¹²

Abu Dawud menyusun kitab *As-Sunan* ketika beliau bermukim di Tarsus selama 20 tahun. Beliau memilih sekitar 4.800 hadis dalam kitab *As-Sunan*, dari 5.000.000 hadis yang beliau kumpulkan, namun sebagian ulama ada yang menghitung jumlah hadis dalam kitab *sunan* tersebut sebanyak 5.274 hadis. Masalah perbedaan penghitungan jumlah hadis tersebut disebabkan karena adanya beberapa hadis yang berulang.¹³

Tabel data jumlah bab dan hadis yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud* adalah :

Nomor Kitab	Nama Kitab	Jumlah Bab	Jumlah Hadis
1	Al-Taharah	143	390
2	Al-Shalah	367	1165
3	Al-Zakah	47	145
4	Al-Luqatah	1	20
5	Al-Manasikh	98	325
6	Al-Nikah	50	129
7	Al-Talaq	50	138
8	Ash-Shaum	81	164
9	Al-Jihad	182	311
10	Dahaya	20	56
11	Al-Shayd	4	18
12	Al-Washaya	17	23
13	Al-Faraid	7	43
14	Al-Kharaj wa Al Imarah	4	161
15	Al-Janaiz	84	153

¹²Ahmad Bin Muhammad al Khaththabi, *Ma'alimus Sun an*, (cet.1: Aleppo : Al Mathba'ah Al Ilmiyyah, 1932 M), h. 7.

¹³Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2011 M), h. 100.

16	Al-Ayman wa Al-Nudhur	32	84
17	Al-Buyu wa Al-Ijarah	92	245
18	Al-Aqdiyah	30	70
19	Al-`Ilm	13	28
20	Al-Asyribah	22	67
21	Al-Ath`imah	55	119
22	Al-Tib	24	71
23	Al-`Itqu	15	43
24	Al-Huruf wa Al-Qira`	1	40
25	Al-Hammam	3	11
26	Al-Libas	47	139
27	Al-Tarajjul	21	55
28	Al-Khatim	8	26
29	Al-Fitan	7	39
30	Al-Mahdi	1	12
31	Al-Malahim	18	12
32	Al-Hudud	4	143
33	Al-Diyat	32	102
34	Al-Sunnah	32	177
35	Al-Adab	18	502

Abu Dawud tidak menuliskan mukadimah dalam kitab *As-Sunan* yang menjelaskan kriteria dan syarat hadis, metode, atau hal urgen yang berkaitan dengan kitabnya. Penduduk Makkah tatkala menulis surat dan bertanya kepadanya mengenai metode kitabnya, beliau merespon surat mereka dengan membuat surat balasan yang memuat banyak catatan untuk menjelaskan kepada mereka berkenaan metode kitabnya. Boleh dikatakan surat ini merupakan mukadimah dari *As-Sunan* tersebut.¹⁴

¹⁴Muhammad Muhammadi Bin Muhammad Jamil An Nuristani, *Al Madkhal Ila Sunan al Imam Abi Dawud* (Kuwait: Maktab Asy Syu'un al Fanniyyah,2008),h. 85

Koleksi Kitab *As-Sunan* terdiri kepada beberapa kitab, setiap kitab terdiri dari beberapa bab, dan jumlah keseluruhan dari babnya adalah 1871 buah. Berkenaan dengan hadis pada setiap bab, Abu Dawud akan menuliskan satu atau dua hadis saja, sekalipun masih didapatkan adanya hadis lain yang yang terkait dengan bab tersebut. Karena apabila satu pokok masalah memuat banyak hadis, menurut Abu Dawud hal tersebut akan membuat sulit para pembaca.¹⁵

Abu Dawud membuat judul bab dalam kitab *As-Sunan* biasanya dengan menggunakan kalimat yang jelas maksudnya dan ringkas yang sesuai dengan tema bahasan. Namun secara keseluruhan, koleksi Judul bab dalam kitab *As-Sunan* dapat dibagi kepada tiga mode.¹⁶

1. Model judul yang menunjukkan konten bab secara jelas. Tidak memerlukan pengkajian dan penelitian mendalam dalam memahami maksud judul tersebut. Model seperti ini banyak kita temui dalam kitab *As-Sunan*. Seperti :

بَابُ الْوُضُوءِ بِمَاءِ الْبَحْرِ
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ
سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ، مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ، أَنَّ
الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ - وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ - أَخْبَرَهُ،
أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَزَكَبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ
مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَتَوَضَّأُ

¹⁵Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2011 M), h. 100.

¹⁶ Muhammad Muhammadi Bin Muhammad Jamil An Nuristani, *Al Madkhal Ila Sunan al Imam Abi Dawud*,... h. 107-111

بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ
الطَّهْرُ مَأْوُهُ الْجِلُّ مَيْتَتُهُ»

Pada bab ini, Abu Dawud mencantumkan judul bab dan konten hadis, pemahaman diantara judul dan kontennya dapat disimpulkan secara langsung.

2. Model yang tidak menunjukkan makna hadis yang bersifat zahir, sehingga memerlukan pengkajian dan penelitian untuk memahaminya. Model seperti ini sedikit sekali di dalam kitab *As-Sunan*. Contoh model adalah :

بَابُ سُنَّةِ الْإِمَامِ سُنَّةٌ مِنْ خَلْفِهِ
حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ
الْغَزَّي، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ
جَدِّهِ، قَالَ: هَبَطْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ
ثَنِيَّةٍ أَدَاخِرَ» فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ - يَعْنِي فَصَلَّى إِلَى جِدَارٍ
- فَاتَّخَذَهُ قِبْلَةً وَنَحْنُ خَلْفُهُ، فَجَاءَتْ بِهِمَّةٌ تَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ فَمَا
زَالَ يُدَارِئُهَا حَتَّى لَصِقَ بَطْنُهُ بِالْجِدَارِ، وَمَرَّتْ مِنْ
وَرَائِهِ»

Pada bab ini, Abu Dawud menyimpulkan sesuatu yang tersembunyi dari konten hadis lalu menjadikannya sebagai judul bab.

3. Judul tanpa mencantumkan topik. Model judul ini hanya mencantumkan kata bab (باب) saja tanpa menyebutkan topik tertentu. Contohnya :

بَاب

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، وَعَبَادُ بْنُ مُوسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ
يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ - قَالَ عَبَّادٌ - قَالَ: أَخْبَرَنِي أَوْسُ
بْنُ أَبِي أَوْسٍ التَّقْفِيُّ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى نَعْلَيْهِ وَقَدَمَيْهِ»، وَقَالَ عَبَّادٌ: «رَأَيْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى كِظَامَةَ قَوْمٍ - يَعْنِي
الْمِيضَانَ - وَلَمْ يَذْكُرْ مُسَدَّدٌ الْمِيضَانَ وَالْكِظَامَةَ ثُمَّ اتَّفَقَا
فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى نَعْلَيْهِ وَقَدَمَيْهِ»

Pada bab ini, Abu Dawud tidak menyebutkan judul bab secara khusus .

Kitab *As-Sunan* tidak hanya memuat hadis sahih, tapi juga memuat hadis hasan bahkan hadis daif. Abu Dawud tidak mencantumkan hadis yang telah disepakati untuk ditinggalkan. Mengenai hadis yang mengandung kelemahan, dia pun memberikan penjelasan mengenai kedudukan hadis daif tersebut. Hadis-hadis yang tidak diberi penjelasan sedikit pun di dalam kitab *Sunan Abi Dawud*, berarti itu merupakan hadis yang bernilai baik. Bahkan menurut Abu Dawud, hadis daif masih lebih baik dari pada pendapat seseorang.

Abu Dawud menggunakan istilah-istilah yang berbeda dengan istilah yang umumnya digunakan oleh para ahlu hadis dalam memberikan penilaian terhadap hadis yang terdapat dalam kitab *As-Sunan*. Beliau membagi hadis menjadi hadis sahih, *musyabih*, *muqarib*, *wahnun syadid* dan *shalih*¹⁷. Pernyataan Abu Dawud ini dikutip oleh Ibnu Shalah, yaitu :

¹⁷Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*,...h. 89

ذَكَرْتُ فِيهِ الصَّحِيحَ وَمَا يُشْبِهُهُ وَيُقَارِبُهُ، مَا كَانَ فِي كِتَابِي مِنْ
 حَدِيثٍ فِيهِ وَهْنٌ شَدِيدٌ فَقَدْ بَيَّنَّنُهُ، وَمَا لَمْ أَذْكَرْ فِيهِ شَيْئًا فَهُوَ صَالِحٌ،
 وَبَعْضُهَا أَصَحُّ مِنْ بَعْضٍ

Artinya: "Aku telah menyebutkan di dalamnya, yang menyerupainya dan yang mendekatinya. Juga hadis - hadis di dalam kitabku yang di dalamnya ada wahnun Syadid, maka aku telah menjelaskannya. Dan hadis - hadis yang tidak aku sebutkan statusnya, maka dia adalah Shalih. Sebagiannya lebih sahih dari sebagian yang lain. (Ibnu Shalah, mukaddimah Ibnu Shalah)".¹⁸

Penggunaan istilah sahih, *musyabih*, *muqarib*, *wahnun syadid* menurut istilah para *muhadditsin* sama dengan sahih, hasan dan daif. Manaqlia Abu Dawud mengatakan sahih, maka maksudnya adalah *sahih li dzatihi*. Ungkapannya *musyabih* dan *muqarib* adalah *sahih li ghairihi*. Adapun *wahnun syadid* adalah *daifun syadidun*.

Abu Dawud memakai istilah *shalih* untuk hadis yang tidak ditetapkan nilainya, sedangkan saleh ini terbagi menjadi *shalih lil i'tibar* yang bermakna daif *ghair syadid* dan *shalih lil ihtijaj* yang bermakna *hasan li ghairihi*.¹⁹

C. Komentor Ulama Terhadap Sunan Abi Dawud

SUMATERA UTARA MEDAN

Para ulama memberi komentar yang beragam dalam menilai Karya besar Abu Dawud tersebut. Banyak ulama yang memberi pujian terhadap kitab tersebut, namun ada yang memberi kritik terhadap kitab tersebut. Kritik yang dilakukan tetap tidak mengurangi kedudukan kitab tersebut.

Ulama-ulama yang memberi pujian terhadap kitab ini, diantaranya :

¹⁸Ibnu Shalah, *Mukaddimah Ibnu Shalah*, (suriah, Dariul Fikr,1986) hal. 36

¹⁹Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*,...h. 90.

1. Al-Khattabi menggambar bahwa kitab *Sunan Abi Dawud* adalah sebuah kitab yang mulia, yang belum pernah disusun sesuatu kitab yang menerangkan hadis-hadis hukum sepertinya. Para ulama menerima baik kehadiran kitab ini, dia menjadi hakim antara fuqaha' yang berlainan (berbeda mazhab). Masing-masing dari mereka miliki air yang disediakan, dari padanya mereka minum. Kitab inilah yang dipegang oleh para ulama Irak, Mesir, Maroko, dan lain-lain. Abu Dawud adalah tokoh pertama menyusun kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis hukum. Oleh karenanya, *Sunan Abi Dawud* mendapat kedudukan yang tinggi dikalangan ulama hadis.²⁰
2. Ibnul Arabi -salah satu perawi kitab *As-Sunan*- mengatakan bahwa seandainya seseorang tidak memiliki ilmu kecuali alQuran, kemudian Kitab *Sunan Abi Dawud*, maka dengan keduanya dia tidak butuh kepada yang lain.²¹
3. Abu Dawud ketika meminta pendapat dengan menyodorkan kitabnya kepada Ahmad bin Hambal, beliau menganggap baik apa yang disusun oleh muridnya tersebut.
4. Al-Ghazali berkata bahwa kitab *Sunan Abi Dawud* cukup bagi seorang mujtahid pada pengetahuannya terhadap hadis-hadis hukum .
5. Zakariya As-Saji berkata bahwa Kitabullah adalah pokok Islam, sedangkan kitab Sunan Abi Dawud adalah wasiat Islam.
6. Ibnu Al-Qayyim menilai kitab *Sunan Abi Dawud* memiliki kedudukan tinggi sebagaimana ditakdirkan demikian oleh Allah, sehingga dia menjadi hakim di kalangan umat Islam dan pemberi solusi perbedaan

²⁰Ahmad Bin Muhammad al Khatthabi, *Ma'alimus Sun an*, (cet.1: Aleppo: Al Mathba'ah Al Ilmiyyah, 1932 M), h. 7.

²¹Taqyuddin an Nadwi al Mazhahiry, *Abu Dawudal Imam al Hafizh al Faqih*, (Damaskus : Dariul Qalam, 1996) h. 140.

pendapat. Kitab *Sunan Abi Dawud* menjadi harapan pemberi solusi, dan solusinya bagi mereka yang mengerti kebenaran akan memberi kepuasan. Demikian ini karena Abu Dawud dalam kitabnya menghimpun segala macam hadis hukum dan menyusunnya dengan sistematika yang baik dan indah, serta melalui proses seleksi ketat di samping tidak mencantumkan hadis yang diriwayatkan seorang yang tercela (majruh) dan lemah.²²

7. Kitab sunan tersebut juga tersebar luas di masa hidup penulisnya. Dalam konteks ini, Ali bin Hasan mengatakan bahwa dia mempelajari kitab ini enam kali dari Abu Dawud. Ali bin Hasan menilai kitab sunan ini adalah yang terbaik dan lebih komprehensif dalam masalah hadis – hadis hukum.²³

Sedangkan ulama yang memberi kritik terhadap kitab ini adalah Ibnu Hajar Al-Asqalani, Imam Nawawi dan Ibnu Taimiyah. Kritik tersebut meliputi: pertama, tidak adanya penjelasan menyeluruh tentang kualitas suatu hadis dan sanadnya (sumber, silsilah dalam hadisnya), sementara yang lainnya disertai dengan penjelasan; kedua, adanya hadis yang daif (lemah) menurut penilaian para ahli, tetapi tanpa penjelasan kedaifannya oleh Abu Dawud; ketiga, adanya kemiripan Abu Dawud dengan Imam Ahmad dalam hal mentoleransi hadis yang oleh sementara kalangan dinilai daif.²⁴

Dengan kata lain, tampaknya Abu Dawud dan Ahmad Bin hambal sama- sama diposisikan sebagai *muhadditsun* yang *mutasahhil* (longgar) dalam memberikan kriteria penilaian dan penerimaannya terhadap hadis sebagai hujah atau dasar bagi amalan keagamaan.

At-Tirmidzi mengungkapkan di antara kelemahan kitab *Sunan Abi Dawud* ini terutama adalah dalam hal pemakaian perawinya. Dia mengatakan bahwa Abu Dawud tidak mengambil

²²Muhammad Muhammadi Bin Muhammad Jamil An Nuristani, *Al Madkhal Ila Sunan al Imam Abi Dawud*, ... h. 91

²³Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah*, ... h. 112

²⁴Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2011 M), h. 41

riwayat dari perawi yang tertuduh dusta (*matruk*) di dalam Sunannya, tetapi perawi yang mungkar masih diterima periwayatannya. Misalnya hadis yang mengandung *wahn syadid* yang berarti hadis itu dinilainya daif meskipun dijelaskan kedaifannya. Juga pernyataannya tentang perawi yang bernama Al-Harits bin Wajih adalah perawi yang mungkar dan dengan begitu, hadisnya lemah.

Imam Al-Hafizh bin Al-Jauzi, telah mengkritik beberapa hadis yang dicantumkan oleh Abu Dawud dalam kitab sunannya dan bahkan beliau memandang beberapa di antaranya sebagai hadis - hadis palsu, yang berjumlah hingga 9 (sembilan) buah hadis.

Dalam konteks yang berkaitan dengan kritikan yang disebutkan terakhir dari Ibnu Al-Jauzi, As-Suyuti telah memberikan tanggapan sekaligus sanggahan terhadap kritikan-kritikan tersebut. Kendati kritikan-kritikan itu dapat diterima secara logika, namun sebenarnya hadis – hadis yang dikritik itu sangat sedikit jumlahnya. Dengan demikian, kritikan tersebut tidak begitu berpengaruh secara signifikan terhadap posisi dan urgensi kitab Sunan tersebut dalam konteksnya sebagai referensi para ulama. ²⁵Penulis sependapat dengan As-Suyuti ketika menyanggah kritikan Ibnu Al-Jauzi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²⁵ Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah*,... h. 112